

## Bagian 3: Mobilisasi Misi dalam Gereja Lokal

GPPS Tulungagung, 28-30 Mei 2005

Yakub Tri Handoko

---

Pada bagian ini Penulis akan memberikan beberapa pedoman praktis untuk menciptakan gereja yang missioner. Pedoman praktis yang paling penting, tetapi sekaligus sering diabaikan, adalah *berdoa*. David Byrant mengatakan, “there is a threefold development in God’s pattern of awakening: first, there are prayer movements, then there is revitalization, then expansion”.<sup>1</sup> Doa memegang peranan lebih penting daripada pengetahuan tentang misi dan berbagai metode/strategi dalam misi. *Suatu metode tidak selalu bisa diaplikasikan dalam konteks tertentu, tetapi doa berada di atas semua konteks*. Doa misi yang baik harus memenuhi kualifikasi sebagai berikut: didasarkan pada pengetahuan tentang situasi di ladang misi<sup>2</sup>, diadakan secara khusus (misalnya melalui konser doa misi), teratur dan memiliki pokok doa yang sangat spesifik.

Pedoman selanjutnya adalah mengadakan berbagai “propaganda” misi. Tujuan dari propaganda ini adalah menciptakan atmosfir misi di gereja lokal dan mengimpartasi pengetahuan tentang berbagai sisi dunia misi. Tujuan tersebut dapat dicapai melalui beberapa cara: kotbah yang khusus dan terencana seputar misi, literatur misi (baik perpustakaan misi, majalah dinding maupun artikel di warta gereja), film-film dokumenter tentang tokoh-tokoh misi, ceramah misi dan keterlibatan langsung dalam misi (misalnya *mission trip*). Khusus untuk ceramah misi, Paul A. Beals mengusulkan agar gereja mengundang pembicara yang berkecimpung di berbagai bidang yang berbeda dalam misi, antara lain pelaksana misi di lapangan, administrator misi di yayasan misi, penginjil muda yang baru direkrut dan dosen misi.<sup>3</sup> Dengan mengundang beragam pembicara seperti ini, gereja akan memperoleh informasi yang komprehensif tentang berbagai sisi pekerjaan misi.

Setelah mengetahui berbagai aspek misi, langkah selanjutnya adalah menentukan target misi yang spesifik. Pembatasan ini bukan dimaksudkan sebagai eksklusivitas, tetapi lebih pada prioritas. Dengan memiliki target misi yang jelas gereja akan lebih efektif terlibat dalam misi. Menjangkau suatu kelompok saja merupakan suatu hal yang sulit, apalagi menjangkau semua kelompok yang ada. Gereja yang memiliki banyak target (mencoba menjangkau semua orang dalam prioritas yang sama) sebenarnya tidak memiliki target.

Only rarely have we heard of an entire people group turning to the Lord. Also rare is the image of a dynamic local church trying to reach an entire city or even an entire, significant subculture within that city or

---

<sup>1</sup> “Concerts of Prayer” dalam *Faithful in Christ Jesus: A Mission Reader, Urbana Advance* (comp. by Bill Gohen and Karen Niedermayer; Downer Grove: Inter-Varsity Press, 1984), p. 22. Signifikansi doa bagi kebangunan rohani juga dapat dilihat dari seri film dokumenter *Transformation*.

<sup>2</sup> Ada beberapa sumber yang bisa dipakai untuk meng-up date informasi tentang misi di Indonesia. Salah satu yang umum dipakai adalah terbitan Kalender Jaringan Doa Nasional (KJDN). Bentuk pamflet bisa didapat secara cuma-cuma, sedangkan yang dalam bentuk buku bisa dibeli dengan harga yang relatif sangat murah. Untuk informasi tentang misi global (seluruh dunia), sumber utama yang biasa dipakai adalah buku *Operation World* yang secara kontinyu mengalami revisi.

<sup>3</sup> *A People for His Name: A Church-Based Missions Strategy* (Grand Rapids: Baker Book House, 1988), 104-105.

area. Therefore, when we talk of reaching an entire people group (not to mention the world), the task seems impractical and even impossible.<sup>4</sup>

Untuk memilih target ini gereja perlu mengenal beragam opsi/pekerjaan yang ada dan memperhatikan situasi internal gereja. Berikut ini adalah beberapa target dan peluang misi yang bisa dipertimbangkan:

1. Mengadopsi para penginjil (field worker) yang melayani daerah/suku tertentu dengan cara memberikan bantuan materi secara teratur.
2. Mempersiapkan anggota gereja lokal untuk menjadi penginjil bagi daerah/suku tertentu.
3. Menjangkau golongan masyarakat tertentu yang ada di kota<sup>5</sup> atau di desa. Golongan ini bisa didasarkan pada usia, tingkat pendidikan, status ekonomi/sosial, pekerjaan maupun kultur (suku).

Langkah selanjutnya setelah menentukan target misi adalah mengadakan pelatihan khusus dan praktek sesuai dengan target yang telah ditentukan. Bagaimanapun, seminar yang tanpa disertai pelatihan hanya akan menghasilkan 'perasaan bersalah (guilty feeling). Apabila perasaan ini terus menerus "dibangkitkan" melalui berbagai seminar misi yang diadakan, hal ini bisa mematikan nurani terhadap misi. Selain itu, seminar hanya membahas prinsip yang sangat umum, sedangkan situasi yang dihadapi di lapangan seringkali lebih spesifik dan sekaligus kompleks. Dalam kaitan dengan hal ini, gereja perlu memahami bahwa pendidikan misi bukan hanya menyangkut impartasi pengetahuan misi, tetapi juga *pengalaman* misi. Paul D. and Katherine A. Gehris menjelaskan cakupan pendidikan sebagai berikut:

The dictionary says to educate is to develop the facilities and powers of by teaching, instructing or schooling; to qualify by instruction or training for a particular calling or practice. Some people think that one is educated when one knows a lot of facts about a specific subject; others think that facts are less important than the ability to find answers to the questions that arise in a given area' and still others think that the educated person is one who learns from the past in order to plan for the future. *All are right but not exclusive. Education is a continuous process of seeking, discovering, and assimilating.*<sup>6</sup> (huruf miring ditambahkan)

Pelatihan yang diadakan harus mencakup semua proses yang diperlukan, dari manajemen doa – penelitian lapangan (observasi) – penentuan target – perencanaan – pelaksanaan – evaluasi.

Langkah selanjutnya adalah perencanaan, perekrutan tenaga misi dan penyediaan sarana atau prasarana yang dibutuhkan. Betapapun berpengalamannya seorang pembicara atau instruktur yang diundang dalam pelatihan, ia belum tentu menguasai situasi riil yang konkret, seperti yang dilihat setiap hari oleh jemaat. Instruktur hanya memberikan pedoman dasar, tetapi realisasi dari itu tetap menjadi tugas gereja lokal. Gereja perlu membuat perencanaan yang detail (menyangkut tahapan kerja, waktu, pembuatan anggaran biaya, dsb.). Gereja juga perlu memotivasi agar setiap jemaat terlibat dalam program misi yang telah dibuat. Tidak setiap jemaat harus memberikan kontribusi yang sama dalam pelaksanaan tersebut. Gereja perlu peka dan pro aktif dalam mengoptimalkan sebanyak mungkin jemaat. Sebagian dari mereka

---

<sup>4</sup> Ralph D. Winter & Steven C. Hawthorne, *Perspectives on the World Christian Movement: A Study Guide* (rev. ed., Pasadena: William Carey Library, 1991), 15-1.

<sup>5</sup> Sebagian gereja cenderung hanya membatasi misi pada daerah pedesaan. Misi hanya dipahami dalam konteks mengirim penginjil ke suatu desa. Cara ini dewasa ini diketahui kurang efektif, karena mayoritas penduduk desa cenderung curiga dengan kaum pendatang. Para praktisi misi sekarang mengupayakan penginjilan pada kaum urban yang diharapkan ketika mereka pulang ke kampung untuk liburan, mereka bisa mengabarkan Injil kepada keluarga dan teman mereka di desa.

<sup>6</sup> *The Teaching Church-Active in Mission* (Valley Forge: Judson Press, 1987), p. 21.

juga perlu ditunjuk untuk menggalang dana misi maupun menyediakan sarana yang diperlukan.

Setelah program dijalankan selama waktu tertentu, langkah yang perlu ditempuh adalah evaluasi. Langkah ini berguna untuk mengetahui kunci keberhasilan atau kegagalan suatu perencanaan misi. Evaluasi juga penting dalam meningkatkan dedikasi dan loyalitas kaum muda, karena apapun yang mereka lakukan akan mendapatkan penilaian. Gereja perlu mengenali secara langsung faktor apa saja yang mempengaruhi sebuah kegagalan atau keberhasilan, misalnya tujuan yang terlalu ambisius, perencanaan yang tidak konkret, loyalitas praktisi yang tidak maksimal, dukungan gereja yang tidak memadai, kekurangan secara finansial sampai faktor X di luar prediksi dan proyeksi yang sudah dilakukan.

Langkah terakhir yang tidak boleh diabaikan adalah pendewasaan iman dari petobat baru. Pendewasaan ini dikenal dengan istilah pemuridan. Pemuridan mencakup perkembangan kognitif tentang seluk beluk kekristenan dan peningkatan gaya hidup menjadi seperti Tuhan Yesus. Gereja perlu menyediakan sarana maupun media pertumbuhan iman, baik yang bersifat pribadi (visitasi yang intensif, bantuan cara membaca Alkitab, dll.) maupun kelompok (kelas katekisasi, modul untuk belajar Alkitab secara berkelompok, kelompok sel atau Kelompok Tumbuh Bersama).<sup>7</sup>

## **Penutup**

Menciptakan sebuah gereja yang misioner tidak bisa dikerjakan dalam sekejap dan hanya melalui sebuah seminar misi. Visi ini juga tidak mungkin dikerjakan oleh orang luar maupun sebagian kecil dari elemen gereja lokal. Gereja yang misioner akan tercipta melalui waktu yang cukup panjang dan peran aktif setiap anggota gereja.

Kiranya makalah pengantar ini bisa membuka khasanah berpikir setiap jemaat tentang misi, membangkitkan apresiasi terhadap pekerjaan misi dan akhirnya memotivasi jemaat untuk terlibat secara aktif dalam pekerjaan Tuhan yang besar di dunia ini melalui misi. Semoga Tuhan menolong kita menjadi jemaat dan gereja lokal yang mencintai misi. Amin. Soli Deo Gloria. #

---

<sup>7</sup> Hal yang perlu diingat adalah bahwa pelebaran Kerajaan Allah melalui misi tidak selalu identik dengan pertumbuhan gereja. Pelaksanaan misi tidak semata-mata ditujukan untuk memperbanyak anggota gereja lokal. Bagaimanapun, gereja lokal tetap perlu terlibat dalam misi dan pemuridan. Petobat baru juga sebisa mungkin dibimbing menjadi anggota aktif suatu gereja local.